

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Metafora adalah bahasa figuratif yang membandingkan antara satu hal dengan sesuatu yang lainnya. Manusia menciptakan metafora dari pengalaman hidup serta pengamatan sifat dan segala tingkah laku di lingkungan tempat mereka hidup. Metafora adalah suatu analogi yang memperbandingkan sesuatu secara implisit atau tidak dinyatakan secara langsung (Fraser, 1979:173). Metafora melihat persamaan atau membandingkan antara dua hal yang dianggap serupa, misalnya membandingkan antara manusia dan hewan, manusia dengan tumbuhan, manusia dan manusia, manusia dan benda atau objek. Metafora juga memperlihatkan kejeniusan berbahasa seseorang, sebab makna metafora tidak dapat dipahami secara langsung karena adanya ketidaksesuaian antara hal yang diimplikasikan dengan hal yang diucapkan. Makna yang terkandung dalam metafora tidak dinyatakan secara jelas atau terang-terangan. Hal itu, sejalan dengan pendapat Wahab (1990:142) yang mendefinisikan metafora sebagai ungkapan kebahasaan yang maknanya tidak dapat dijangkau secara langsung dari lambang yang dipakai.

Metafora berkaitan erat dengan kebudayaan masyarakat penuturnya. Supaya mampu menafsirkan maksud dari metafora yang ada dalam suatu kelompok masyarakat, maka yang perlu dilakukan terlebih dahulu ialah mempelajari bahasa masyarakat tersebut, sebab bahasa merupakan media yang

utama untuk mengetahui serta memahami suatu kebudayaan. Pemahaman terhadap makna metafora harus didukung dengan pengetahuan konteks sosial, budaya, persepsi manusia, medan penghayatan, kadang-kadang sampai pada mitos atau simbolisme tempat metafora itu dituturkan (Wahab, 1998:34).

Metafora dapat dijumpai hampir dalam setiap bahasa baik lisan maupun tulisan, termasuk dalam bahasa Minangkabau. Bahasa Minangkabau merupakan salah satu bahasa daerah yang kaya akan bahasa metaforis, karena masyarakat Minangkabau dikenal dengan cara berpikir yang bersifat metaforikal (Anwar, 1992:25). Metafora (bahasa figuratif) digunakan untuk menjaga sopan santun dalam bertutur. Penggunaan bahasa kias pada saat bertutur terutama pada saat memberikan nasihat, bertujuan agar lawan tutur tidak merasa tersinggung. Frederick K. Errington (1984:163) dalam penelitiannya yang berjudul *Manner and Meaning in West Sumatera*, menyatakan bahwa orang Minangkabau cenderung tidak terus terang dalam mengungkapkan pikirannya, karena bertutur dengan menggunakan ungkapan langsung dianggap tidak sopan serta dapat menyinggung perasaan lawan tutur. Oleh sebab itu, orang Minangkabau dalam menyampaikan maksud atau tujuannya pada saat bertutur seringkali menggunakan kiasan, karena itulah banyak ditemukan kiasan dalam komunikasi masyarakat Minangkabau.

Bagi masyarakat Minangkabau alam dijadikan sebagai pedoman hidup untuk bergaul, bertindak, dan berperilaku. Sehingga muncul falsafah *Alam*

*Takambang Jadi Guru.* Falsafah tersebut menyatakan bahwa semua ciptaan Tuhan serta segala sifatnya dapat dijadikan guru atau sumber pandangan hidup untuk mencapai tujuan dari kehidupan (Sjafnir, 2006:27). Manusia harus berusaha mencermati, memahami, serta mempelajari segala ketetapan yang ada dalam alam semesta ini. Mempelajari alam dan isinya untuk mendapatkan sumber pengetahuan yang dapat digunakan untuk mengatur kehidupan dalam bermasyarakat.

Begitu besar peranan alam dan lingkungan bagi kehidupan masyarakat Minangkabau. Oleh sebab itu, banyak metafora yang tercipta dari konsep alam dan lingkungan. Dengan kata lain, alam dan lingkungan dijadikan sumber untuk menciptakan metafora. Hal itu menggambarkan besarnya pengaruh alam untuk membentuk ide dan pikiran manusia dalam membentuk metafora. Penggunaan metafora dalam masyarakat Minangkabau, tidak hanya ditemukan dalam tuturan sehari-hari, melainkan juga dijumpai dalam acara adat, kesenian, *tawa pengobatan*, dan permainan rakyat. Tuturan yang mengandung makna metafora juga terdapat dalam karya seni, seperti penggunaan metafora dalam lirik lagu. Metafora dapat juga ditemui dalam karya sastra, yaitu pada puisi, cerpen, dan novel. Selain itu, metafora juga banyak ditemukan pada salah satu karya Sanggar Balerong Jakarta yaitu *Pitaruah Ayah*. *Pitaruah Ayah* merupakan dialog yang dilakukan oleh dua orang, satu orang berperan sebagai ayah dan orang lainnya

berperan sebagai anak. Pada konsep *Pitaruah Ayah* ini peran ayah memberikan nasihat kepada anaknya.

Sanggar Balerong Jakarta didirikan pada tahun 1980, yang dipelopori oleh Yus Dt. Perpatiah, lahir pada 7 April 1939, di Nagari Sungai Batang, Agam, Sumatera Barat. Terlahir dengan nama Yusbir dan mendapatkan gelar adat Yus Dt. Perpatiah, gelar tersebut beliau dapatkan karena diangkat menjadi seorang penghulu untuk suku Caniago pada tahun 1970. Bentuk-bentuk karya yang telah dipublikasikan oleh Sanggar Balerong Jakarta seperti drama, komedi, monolog, dan petuah adat. Sejak tahun 1980 sampai tahun 2015 Sanggar Balerong Jakarta diperkirakan telah menghasilkan 130 karya. Karyanya berupa drama, komedi, monolog, petuah adat, dan *pitaruah* ayah. Karya-karya Sanggar Balerong Jakarta pertama kali beredar di radio selanjutnya diproduksi dalam bentuk kaset. Seiring perkembangan media elektronik, sekarang ini karya Sanggar Balerong Jakarta sudah dapat dijumpai dalam bentuk MP3, CD, VCD, bahkan *youtube*. Seluruh karya dari Sanggar Balerong Jakarta membahas fenomena kehidupan masyarakat Minangkabau. Kehadiran sanggar ini sebagai salah satu wadah untuk mempelajari adat istiadat dan kebudayaan masyarakat Minangkabau, sebab tidak semua pelajaran tentang kebudayaan Minangkabau didapatkan dari lingkungan tempat tinggal, maupun dalam lingkungan pendidikan formal.

*Pitaruah* ‘petaruh’ diartikan sebagai titipan atau amanah. Dalam pengertian yang lebih luas *pitaruah* ‘petaruh’ adalah pesan yang didalamnya

terkandung nasihat dan pelajaran hidup. Pada zaman sekarang ini *Pitaruah Ayah* sangat penting untuk diteliti karena semakin maraknya pergaulan bebas yang menyebabkan semakin terkikisnya nilai moral dan budaya para generasi muda. *Pitaruah Ayah* bertujuan untuk memberi nasihat dan bekal dalam membentuk jati diri generasi muda Minangkabau dengan berlandaskan adat dan *syarak*. Memberikan pengetahuan tentang norma-norma yang berlaku dalam adat Minangkabau.

*Pitaruah Ayah* mencakup berbagai macam topik. Mulai dari *Pitaruah Ayah* untuk Remaja Laki-Laki, *Pitaruah Ayah* untuk Remaja Perempuan, *Pitaruah Ayah* untuk Calon *Anak Daro*, dan *Pitaruah Ayah* untuk Calon *Marapulai*. Secara universal keempat *Pitaruah Ayah* tersebut memiliki materi yang hampir sama yaitu membahas cara menjalani kehidupan bersama di lingkungan masyarakat, cara memilih jodoh, sifat yang seharusnya dimiliki oleh perempuan dan laki-laki Minangkabau, tanggung jawab suami dan istri dalam rumah tangga. Khusus *Pitaruah Ayah* untuk Calon Penghulu mengkaji kepribadian yang harus dimiliki seorang pemimpin menurut adat di Minangkabau.

Pada *Pitaruah Ayah* untuk remaja laki-laki misalnya, dijelaskan bahwa seorang laki-laki itu harus mampu beradaptasi di lingkungan tempatnya berada dengan memberikan filosofi *dimano bumi dipijak disitu langik dijunjuang*. Sehingga mampu menjadi seorang laki-laki yang hebat, bisa menempatkan dirinya di mana pun berada, dan memberikan manfaat kepada orang banyak.

Penyampaian *Pitaruah Ayah* untuk kaum remaja bertujuan untuk membina karakter remaja Minangkabau, supaya mampu menjadi remaja yang mandiri dan bermartabat sesuai dengan ajaran adat dan *syarak*. Begitu juga *Pitaruah Ayah* yang disampaikan untuk calon mempelai pria dan wanita, yaitu sebagai bentuk pembelajaran dan bekal dalam membangun sebuah keluarga *sakinah, mawaddah, dan warrahmah*. Selain itu, Sanggar Balerong Jakarta juga mempublikasikan *Pitaruah Ayah* untuk calon penghulu, tujuan dari *Pitaruah Ayah* ini adalah untuk memberikan pemahaman dan pengetahuan khusus yang berkaitan dengan tugas-tugas seorang penghulu atau seorang pemimpin. Jadi, *Pitaruah Ayah* merupakan rentetan nasihat dalam fase kehidupan manusia dimulai pada saat memasuki usia remaja, dewasa, bahkan sampai pada persiapan untuk menjadi seorang pemimpin. Oleh karena itu, peneliti tertarik menjadikan *Pitaruah Ayah* sebagai objek penelitian sebab *Pitaruah Ayah* berupa nasihat-nasihat yang dapat dijadikan modal pengetahuan agar dapat menjalani kehidupan yang lebih baik.

Nasihat-nasihat yang disampaikan pada *Pitaruah Ayah* banyak menggunakan kiasan. Di antara bahasa kias yang paling dominan ditemukan adalah metafora. Misalnya pada *Pitaruah Ayah* untuk Remaja Perempuan dijelaskan berbagai macam karakter dari remaja perempuan yaitu *parampuan barau-barau, parampuan layang-layang, parampuan lawah-lawah, parampuan anai-anai, dan parampuan ramo-ramo*. Selain itu metafora juga ditemukan dalam *Pitaruah Ayah* untuk Calon penghulu, dalam *Pitaruah Ayah* tersebut disebutkan

bahwa fisik seorang penghulu diumpamakan dengan *ayam gadang*. Agar dapat memahami maksud dan makna dari frasa tersebut perlu dilakukan dianalisis metafora. Contoh analisis metafora tersebut sebagai berikut:

*Mancari sosok panghulu nan ideal cakap memimpin, panutan umat di bawahnyo. Diumpamakan pado ayam gadang, nan batando bapambawaan punyo karakter karismatik. Ado ampek kriteria nan paralu dicaliak. Partamo sirah ranggahnyo, nan kaduo baliekek bulunyo, nan katigo badarai kukuaknyo, nan kaampek di lasuang bamainnyo.*

(Pitaruah Ayah Calon Panghulu, Jilid 1 Volume 1)

‘Mencari sosok seorang penghulu yang ideal dan pandai dalam memimpin, mampu menjadi panutan umat di bawahnya diumpamakan pada **ayam jantan** yang memiliki wibawa dan berkharismatik. Ada empat kriteria yang perlu dilihat: pertama jengger berwarna merah, kedua warna bulunya berkilau, ketiga tidak berhenti kokoknya, keempat tempat bermainnya di lesung’.

Metafora pada tuturan di atas, menjelaskan tentang persamaan antara manusia dengan hewan. Ranah sumber pada data di atas yaitu *ayam gadang* sedangkan ranah targetnya penghulu. Titik kemiripan antara ranah sumber dan ranah target ialah kemiripan sifat antara karakter serta penampilan seorang penghulu dengan ayam jantan.

Ayam berasal dari *kindom animalia* dan berkembang biak dengan cara bertelur. Ayam jantan merupakan salah satu dari kelompok ayam kampung. Ayam jantan mempunyai jengger berwarna merah di atas kepalanya, memiliki fisik kokoh dan kuat. Fisik ayam jantan yang karismatik adalah kiasan untuk kriteria fisik penghulu, seorang pemimpin dalam masyarakat Minangkabau. Frasa *sirah ranggahnyo* (jengger atau daging yang tumbuh di kepala ayam) menandakan

bahwa ayam itu tidak memiliki penyakit. Sebaliknya, jika jengger tersebut berwarna hitam, menandakan hewan tersebut mempunyai penyakit. Begitupun untuk kriteria seorang penghulu, orang yang sehat lahir batin, lincah, memiliki kepribadian yang baik. Frasa *bakilek bulunyo* melambangkan penampilan seorang penghulu, yaitu gagah, berwibawa, dan bernyali besar. Frasa *badarai kukuaknyo* melambangkan lantang dalam berbicara, jelas irama vokal berseni dan berintonasi, setiap tuturan katanya mempunyai makna yang jelas. Kriteria selanjutnya, ayam jantan bermain di sekitar lesung, artinya jelas tempat seorang penghulu itu berada, di tengah-tengah masyarakat.

Penggunaan metafora pada *Pitaruah Ayah*, bukan hanya sekedar untuk memperindah bahasa atau perumpamaan yang tidak memiliki makna. Setiap metafora mengandung nasihat, nilai kehidupan, aturan, dan prinsip hidup yang berbentuk pengajaran, peringatan, dan sindiran. Penggunaan metafora dalam *Pitaruah Ayah*, dapat memberikan pemahaman tentang cara masyarakat Minangkabau menciptakan metafora dari alam dan lingkungan kehidupannya.

Pada saat sekarang ini *Pitaruah Ayah* sudah mulai mendapat perhatian dari generasi muda Minangkabau. Perkembangan sosial media yang begitu pesat, sehingga dijadikan sebagai sarana untuk memperkenalkan nasihat-nasihat yang terdapat dalam *Pitaruah Ayah*. Nasihat tersebut ditampilkan dalam bentuk video singkat ataupun dalam bentuk tulisan dengan tampilan yang lebih menarik. Salah satu akun instgram yang mendapatkan banyak perhatian adalah dengan akun

instagram "pitaruah". Pengikut dari akun ini jumlah 30.800 pengikut, dengan 238 postingan.

## 1.2 Ruang Lingkup dan Batas Masalah

Karya-karya Sanggar Balerong Jakarta yang telah dipublikasikan berupa drama, komedi, monolog, dan petuah adat. Karya dalam bentuk drama Minangkabau adalah *Di Simpang Duo, Galodo Danau, Maniti Buyia, Bujang Sambilan, Narako di Rumah Bako, Kasiah Tak Sampai, Rajo Angek Bacakak jo Turih, Nurmala, Puber Kaduo, Diseso Bayang, dan Om Rajo Angek*. Karya berbentuk komedi di antaranya *Bakaruak Arang* dan *Rapek Mancik*. *Ratok Mak Enggi* salah satu karya yang berupa monolog. Karya yang termasuk ke dalam petuah adat, yaitu *Pitaruah Ayah, Baringin Bonsai, Panitahan Baralek, Diskusi Adat, dan Kepribadian Minang*.

Dari sekian banyak karya Sanggar Balerong Jakarta yang telah dipublikasikan, penelitian ini memfokuskan kajian pada *Pitaruah Ayah*. *Pitaruah Ayah* pada hakikatnya merupakan kumpulan nasihat-nasihat yang diberikan untuk remaja, calon mempelai, dan calon pemimpin. Karya ini terdiri dari 5 jilid dan 10 volume. Jilid 1 *Pitaruah Ayah* yang disampaikan untuk remaja laki-laki, *Pitaruah Ayah* ini terdiri dari dua bagian, yaitu volume 1 dan 2. Selanjutnya, *Pitaruah Ayah* untuk remaja perempuan yang merupakan jilid ke dua, *pitaruah* ini terdiri dari volume 1 dan 2. Kemudian, *Pitaruah Ayah* jilid 3 yang disampaikan untuk calon *anak daro* (mempelai wanita), terdapat dalam 2 volume, yaitu volume 1 dan 2.

Seterusnya, *Pitaruah Ayah* jilid 4 ditujukan untuk calon *marapulai* (mempelai pria), juga terbagi ke dalam 2 volume, yakni volume 1 dan 2. Terakhir, *Pitaruah Ayah* jilid 5 yang ditujukan untuk calon penghulu, sama halnya dengan *Pitaruah Ayah* jilid sebelumnya, jilid ke 5 juga terdiri atas 2 volume, yaitu volume 1 dan 2. Penelitian ini membahas keseluruhan dari *Pitaruah Ayah* yang berjumlah lima jilid, masing-masing jilid terdapat dua volume. Jika dihitung keseluruhan *Pitaruah Ayah* tersebut, semuanya berjumlah sepuluh karya. Pada penelitian ini *Video Compact Disc VCD Pitaruah Ayah* dijadikan sebagai sumber data karena seluruh karya *Pitaruah Ayah* yang lengkap ditemukan dalam bentuk VCD.

### 1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, pembahasan metafora dalam *Pitaruah Ayah* dirumuskan ke dalam tiga permasalahan penelitian:

- 1) Apa sajakah bentuk sintaksis dan bentuk semantis metafora dalam *Pitaruah Ayah*?
- 2) Apa sajakah makna dan fungsi metafora dalam *Pitaruah Ayah*?
- 3) Apa sajakah nilai-nilai yang terkandung pada ungkapan yang berifat metaforis dalam *Pitaruah Ayah*?

### 1.4 Tujuan Penelitian

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk menjawab rumusan masalah metafora dalam *Pitaruah Ayah* yang telah disebutkan sebelumnya yaitu:

- 1) Mendeskripsikan bentuk sintaksis dan bentuk semantis metafora dalam *Pitaruah Ayah*.
- 2) Mengidentifikasi dan mendeskripsikan makna dan fungsi metafora dalam *Pitaruah Ayah*.
- 3) Menentukan dan mendeskripsikan nilai-nilai yang terkandung pada ungkapan yang berifat metaforis dalam *Pitaruah Ayah*.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat langsung terhadap pengembangan kajian metafora. Manfaat secara teoretis yaitu menerapkan teori-teori yang berhubungan dengan metafora, antropinguistik, bentuk, fungsi, makna, dan nilai bahasa pada data penelitian. Selain itu, penelitian ini hendaknya juga bermanfaat dalam meningkatkan kemampuan untuk menganalisis metafora yang ada dalam suatu bahasa. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumber rujukan pada penelitian selanjutnya, baik yang berhubungan dengan *Pitaruah Ayah*, metafora, antropinguistik maupun dengan konteks kebahasaan dan budaya *Minangkabau*.

Manfaat praktis penelitian ini, dapat menambah pengetahuan tentang metafora yang terdapat dalam *Pitaruah Ayah*. Menjadikan karya-karya Sanggar

Balerong Jakarta sebagai media belajar untuk memperdalam pengetahuan mengenai adat-istiadat serta budaya masyarakat Minangkabau. Jika diperhatikan semakin lama, semakin sedikit waktu untuk mempelajari budaya Minangkabau terutama bagi generasi muda, baik dalam pendidikan formal maupun lingkungan keluarga. Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk mempelajari dan memahami makna metafora dari setiap tuturan, dalam karya Sanggar Balerong Jakarta.

